

REKONSTRUKSI EKO-ETIMON BUDAYA KULINER

(Reconstruction of Eco-etimon Culinary Culture)

Rusyda Nazhirah Yunus

Universitas Pembangunan Pancabudi

Jalan Jenderal Gatot Subroto KM. 4,5 Medan.

Telepon (061) 8455571, Faksimile (061) 4514808

Pos-el: rusydanazhira@yahoo.co.id

tanggal naskah masuk 6 Mei 2019

tanggal akhir penyuntingan 16 Juni 2019

Abstract

This study discusses the reconstruction of eco-etimon culinary culture in the Malay community of Tanjung Pura. The aim of this study was to find out the eco-etymon reconstruction of culture in spicy pulp ingredients, their lingual forms and proto reconstruction of the spicy pulp ingredients. This research uses descriptive qualitative methods. The data of this study are words contained in the spicy porridge ingredients of Tanjung Pura Malay community, as well as data obtained from interviews. Then some lexicon of spicy porridge from Karo, and Aceh. Data is collected by note-taking technique, which is to record ingredients from spicy porridge and interviews with informants around the data source. The data analysis technique in this study was carried out by collecting lexicons of spicy pulp, reconstructing the lexicon and the function of spicy pulp, interviewing informants about the existence of the lexicon. Then compare the pattern of sound changes (reconstruction implications) of several lexicons in spicy porridge ingredients. The results of the analysis indicate that the encoding of spicy porridge ingredients by Tanjungpura Malay ancestors in the form of lexicalisation and grammaticalisation is included in compound words and expression metaphors. The reconstruction of language forms and functions of spicy porridge ingredients. BA, BK, and BM have reconstruction based on the type of sound change.

Keywords: *Eco-etimon, culinary culture, Malay society, lexicon*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang rekonstruksi eko-etimon budaya kuliner dalam masyarakat Melayu Tanjung Pura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rekonstruksi eko-etimon budaya pada bahan-bahan bubur pedas, bentuk lingualnya dan rekonstruksi proto dari bahan-bahan bubur pedas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat pada bahan-bahan bubur pedas masyarakat Melayu Tanjung Pura, serta data yang diperoleh dari wawancara. Kemudian beberapa leksikon bahan bubur pedas dari bahasa Karo, dan Aceh. Data dikumpulkan dengan teknik catat, yaitu mencatat bahan-bahan dari bubur pedas dan wawancarara terhadap informan yang ada di sekitar sumber data. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan mengumpulkan leksikon bahan-bahan bubur pedas, merekonstruksi leksikon dan fungsi dari bahan bubur pedas, melakukan wawancara terhadap informan mengenai keberadaan leksikon. Kemudian membandingkan pola perubahan bunyi (implikasi rekonstruksi) dari beberapa leksikon dalam bahan bubur pedas. Hasil analisis mengindikasi bahwa pengkodean bahan-bahan bubur pedas oleh leluhur orang Melayu Tanjungpura dalam bentuk leksikalisasi dan gramatikalisasi yang tercakup dalam kata majemuk dan metafora ungkapan. Adanya

rekonstruksi bentuk bahasa dan fungsi dari bahan-bahan bubur pedas. BA, BK, dan BM memiliki rekonstruksi berdasarkan tipe perubahan bunyi.

Kata-kata kunci: *Eko-etimon, budaya kuliner, masyarakat Melayu, leksikon*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Bahasa juga sebagai sesuatu yang terdiri dari bunyi. Bunyi ini bertindak sebagai lambang, yang tentunya melambangkan sesuatu, yakni makna. Jika ada pertanyaan filosofis, “mengapa suatu objek dinamakan air, mengapa tidak dinamakan tanah atau langit? Maka jawabannya, penamaan itu hakikatnya merupakan konvensi atau kesepakatan warga pemakai bahasa itu. Masyarakat bersepakat dan secara sewenang-wenang menentukan nama air untuk objek tersebut dan bukan ari atau ira, apalagi tanah atau langit. Bahasa adalah alat komunikasi, alat pemersatu bangsa, dan alat jati diri atau identitas. Kosakata kelompok ilmuwan tentu berbeda dengan kosakata kelompok buruh perlabuhan. Dari bahasa dapat dilihat dari kelompok dan budaya mana seseorang berasal.

Macam dan nama-nama bahasa pada umumnya dihubungkan dengan penuturnya dan di mana penutur itu hidup. Kenyataan seperti ini jelas membawa kita pada satu kesadaran bahwa bahasa itu ada hubungan dengan pentur dan tempat hidup penutur. Dalam bahasa yang lebih teknis,

bisa dikatakan bahwa bahasa berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat penggunaannya. Keraf (2014:43) Lingkungan adalah sebuah ekosistem, alam semesta. Tetapi lingkungan itu sekaligus punya kaitan yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan yang ada di dalamnya. Bahkan, lingkungan atau ekosistem itu sendiri mengandung dan berarti kehidupan itu sendiri atau paling kurang yang memungkinkan kehidupan dapat berlangsung di dalamnya. Dengan demikian lingkungan hidup berkaitan dengan kehidupan, dengan hidup, karena menunjang kehidupan dan sekaligus adalah kehidupan. Begitupula dengan bahasa, bahasa berkaitan dengan kehidupan lingkungan. Bahasa akan punah jika kehidupan dari lingkungan itu punah.

Masyarakat Melayu sarat dengan nilai-nilai kearifan budaya dalam memelihara lingkungan, yang tertuang dari segi tradisi masyarakat Melayu itu tersebut. Salah satu tradisinya terlihat dari makanan khas yaitu bubur pedas. Bubur pedas merupakan makanan tradisi yang sering dimasak pada saat bulan puasa. Bubur pedas ini merupakan makanan khas Melayu Sumatera Utara khususnya Tanjungpura Kabupaten Langkat. Keragaman dan

kekhasan makanan atau kuliner setiap etnis atau masyarakat di Nusantara tersebut erat kaitannya dengan lingkungan alam dan kondisi sosial masyarakatnya. Sebut saja sebagai contohnya unsur-unsur atau bahan-bahan yang menjadi makanan alias kuliner suatu masyarakat atau etnis-etnis tertentu di Nusantara berkait erat dengan khasanah kekayaan alam dan kondisi lingkungan yang membentuk budaya masyarakatnya. Contohnya, makanan bubur pedas, makanan ini memiliki banyak bahan-bahan yang diramu di dalamnya.

Dalam konteks kebahasaan, khususnya bahasa Melayu, keberadaan nama-nama dedaunan, rempah-rempahan dan bahan-bahan lainnya dalam makanan bubur pedas menunjukkan pemahaman masyarakat Melayu terhadap ranah pengetahuan tentang ekolinguistik. Hal tersebut mengisyaratkan bahasa dalam bahasa Melayu tersimpan pengetahuan yang luas perihal nama-nama tumbuh-tumbuhan yang merupakan gambaran keselarasan masyarakat Melayu dengan alam. Terkait hal tersebut, pengetahuan yang dimaksud adalah mengenai ranah ekolinguistik. Muhlhusler (Al-Gayoni, 2012:4) mengemukakan bahwa ekolinguistik adalah studi hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan atau lingkungan dan bahasa yang bersifat fungsional serta mempelajari dukungan berbagai sistem bahasa yang diperkenalkan

bagi kelangsungan makhluk hidup seperti halnya dengan faktor-faktor yang memengaruhi kediaman (tempat) bahasa-bahasa dewasa ini. Lebih lanjut nama bahan-bahan yang terdapat dalam bubur pedas ini akan memberikan informasi awal tentang bagaimana cara pandang masyarakat Melayu dalam menyatukan pengetahuan dan budaya pemanfaatan tumbuhan terhadap keanekaragaman hayati yang ada di Melayu.

Bahasa dan praksis sosial merupakan dua hal yang saling berhubungan. Dalam hal ini praksis sosial merupakan aspek yang mendominasi, sementara bahasa merupakan aspek yang didominasi. Hal ini karena praksis sosial dapat terjadi tanpa adanya bahasa, tetapi bahasa tidak mungkin ada tanpa adanya praksis sosial. Konsep praksis sosial dalam hal ini mengacu kepada semua tindakan, aktifitas, dan perilaku masyarakat, baik terhadap sesama masyarakat maupun lingkungan alamnya. Praksis sosial melingkupi tiga dimensi, yaitu dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Dimensi ideologis merupakan sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu dan kolektif, sedangkan dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana kita mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antar teman, tetangga atau lingkungan sosial yang lebih besar, dan dimensi biologis berkaitan

dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut dan sebagainya.

Ketiga dimensi dalam praksis sosial ini berlaku pula dalam bahasa, hal inilah yang kemudian memunculkan Ekolinguistik, yaitu kajian yang menghubungkan dimensi biologis, sosiologis dan ideologis dalam bahasa. Dalam kajian ini, yang menjadi praksis sosialnya adalah tradisi bubur pedas masyarakat Melayu Tanjungpura pada bulan puasa, dan bahasa yang dilihat adalah bahasa yang terdapat pada bahan-bahan dalam bubur pedas tersebut. Bahasa tidak bisa hidup tanpa adanya praksis sosial, dengan demikian, bahasa-bahasa yang terdapat pada bahan-bahan bubur pedas itu tidak akan hidup jika tradisi ini tidak terus berkembang, tetapi tidak hanya itu saja, keberadaan kita sebagai biologis yang menyebabkan kerusakan lingkungan juga mempengaruhi bahasa.

Ketamakan masyarakat yang tinggal di daerah Tanjungpura yang menguasai hutan dan mengeruk hasilnya untuk kepentingan ekonomi, bangunan, dan makanan membawa dampak signifikan terhadap kehidupan tumbuhan yang ada disekitarnya. Turner (2001) mengatakan bahwa pola lahan garapan manusia juga dapat mengubah dasar lingkungan. Hal ini bisa terjadi melalui prose salami secara langsung, dan bisa juga terjadi melalui

interaksi dengan abiotik untuk menciptakan hidupnya suatu organisme, misalnya reproduksi dan penyebaran. Lahan garapan adalah suatu tempat bagi manusia mengolah lahan untuk sumber kehidupan.

Kekritisian lingkungan akan berpengaruh pada keerosian bahasa. Hasil tanaman yang terdapat pada bubur pedas terancam punah akibat ketamakan masyarakat untuk kepentingan ekonomi mereka dan juga untuk wilayah pemukiman mereka. Jika lingkungan mengalami kekritisian, maka keerosian leksikal pun terjadi, bahasa-bahasa mengenai bahan-bahan dalam bubur pedas juga akan mengalami kekritisian.

Seiring dengan berkembangnya zaman, bubur pedas pun mengalami perubahan dalam pemakaian rempah-rempah ini, dikarenakan sebagian besar rempah-rempah itu sudah sulit ditemukan. Dengan demikian rekonstruksi budaya kuliner dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui leksikon yang terdahulu, dan makna leksikon yang hidup saat ini. Selain itu jika dilihat dari segi linguistik historis komparatif dapat ditemukan rekonstruksi proto dari beberapa leksikon yang ada di dalam bahan bubur pedas tersebut, dengan membandingkan tiga bahasa yaitu bahasa Aceh, bahasa Karo dan bahasa Melayu, karena setiap bahasa berubah dalam perjalanan waktu. Perubahan itu terjadi dalam semua tataran

kendati berbeda-beda intensitasnya pada setiap tatarannya. Perubahan pada tataran fonologi terjadi secara teratur, terkondisi, dan juga secara tidak teratur (Hock, 1988:34-36; Jeffers and Lehist, 1979: 12). Perubahan pada tataran gramatika, baik morfologi maupun sintaksis terjadi secara perlahan-lahan, sementara perubahan pada tataran leksikon, lebih cepat terjadi dibandingkan dengan tataran-tataran lainnya. Perubahan bahasa terjadi karena kekuatan internal dan eksternal. Pada tataran eksternal perubahan bahasa terjadi karena kontak bahasa.

LANDASAN TEORI

Ekolinguistik

Pisau bedah yang digunakan untuk mengkaji masalah bahasa dan ekologi adalah ekolinguistik. Melalui ekolinguistik akan menjelaskan fenomena bahasa dengan parameter ekologi. Seorang tokoh paradigma linguistik pertama pada 30 tahun yang lalu bernama Einer Haugen telah mengkombinasikan bahasa dengan ekologi. Dijelaskan bahwa ekologi bahasa adalah ilmu yang mempelajari interrelasi antara bahasa yang ada dalam kognitif manusia dan dalam komunitas yang multilingual. Semenjak itu, ekolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang mengembangkan hubungan antara bahasa dan ekologi yang telah didirikan dengan cara yang berbeda dan dengan menggunakan pendekatan, dan

metode yang berbeda pula (JOrgensen dan Bendoricchio, 2001).

Beberapa konsep tentang ekologi bahasa (ekolinguistik) dapat digarisbawahi bahwa dalam ekolinguistik mengandung beberapa konsep interaksi yang penting yakni keberagaman (diversity), intrarelasi (intrarelations), interrelasi (interrelations), ekstra relasi (extrarelations) bahasa, ekologi, dan kombinasi dari komponen relasi tersebut, kemudian adanya independensi (saling ketergantungan satu sama lain) antara bahasa dan lingkungannya. Bahasa mempunyai relasi dengan ekologi yang cukup tinggi dan sulit dipisahkan. Keberagaman atau kebharian bentuk leksikon, bentuk gramatika, bentuk teks, budaya dengan ekologinya, mencerminkan interaksi atau relasi suatu bahasa dan ekologinya.

Ekolinguistik merupakan sebuah teori yang mengaitkan linguistik dengan ekologi. Ekologi dalam ilmu linguistik memainkan peran yang sangat penting. Pentingnya ekologi dalam ilmu linguistik terutama untuk keberlangsungan bahasa. Karena ada suatu asumsi bahwa keerosian bahasa terjadi disebabkan oleh kererosian lingkungan. Berangkat dari pemikiran filosofis tersebut maka lingkungan menjadi salah satu kajian penting dalam ilmu linguistik. Sebaliknya, fakta telah menunjukkan bahwa lingkungan tanpa bahasa adalah mati. Tanpa bahasa,

seseorang tidak mungkin bisa mengungkapkan kerahasiaan alam tersebut kepada orang lain. Segala sesuatu yang akan dilakukan harus menggunakan bahasa. Melalui bahasa, kita dapat mengonstruksikan pengalaman atau mengekspresikan atau mengklasifikasikan dunia nyata yang ada di sekitar kita. Bagaimanapun bahasa merupakan hasil konfigurasi pikiran manusia dengan ekologiannya. Melalui bahasa akan tergambar cara berpikir seseorang tentang sesuatu yang ada dalam dunia nyata termasuk budaya. Pengkodean masing-masing budaya tentu mengalami perbedaan atau bervariasi. Bentuk pengkodeannya bisa terjadi melalui *lexicalize*, *gramaticalize*, *textualize*, dan *culturalize*. Perbedaan pengkodean dapat dilihat pada tingkat kekayaan leksikon, gramatikal, teks, dan budaya.

Linguistik Historis Komparatif

Penelitian ini mempunyai tiga permasalahan yang mendasar, yaitu masalah pewarisan, tipe-tipe perubahan bunyi, dan korespondensi fonem PAN dalam BA, BK dan BM. Semua permasalahan di atas dibedah dengan teori linguistik historis komparatif. Pemilihan teori linguistik historis komparatif tentunya mempunyai beberapa alasan, pertama, pendekatan linguistik historis komparatif, khususnya di Eropah, Amerika, dan di Asia,

sudah cukup mapan digunakan untuk merumuskan tentang adanya hubungan kekerabatan dan keseasalan (hubungan genetika) bahasa Indo-Eropah (IE) dan juga kekerabatan bahasa-bahasa di kawasan Asia Tenggara. Kedua, teori linguistik historis komparatif ini dibangun oleh para ahli sejarah perbandingan bahasa-bahasa Austronesia, di antaranya oleh Bynon (1979), Hock (1988) dan Crowley (1992). Ketiga ahli itu pada prinsipnya memiliki pandangan yang sama terhadap kajian linguistik historis komparatif. Pandangan-pandangan itu terangkum pada uraian berikut ini. Setiap bahasa, setelah secara evolusi berpisah dari protobahasanya, bahasa-bahasa itu berkembang dan berubah dengan cara yang berbeda pula (Bynon, 1979: 22).

Bahasa-bahasa yang berasal dari kelompok yang sama pastinya mewarisi unsur-unsur yang secara genetis sama/mirip yang membedakan bahasa tersebut dari kelompok bahasa yang lain yang bukan merupakan anggota dari kelompok bahasa tersebut. Adanya kesamaan tidak selalu berarti bahwa dua bahasa tersebut termasuk dalam kelompok yang sama. Kemiripan/kesamaanantara bahasa-bahasa kerabat bisa dijelaskan sebagai akibat *shared retention* ataupun *shared innovations* dari proto-bahasanya. Dua bahasa yang sama/mirip karena telah mengalami inovasi bersama dapat dikatakan sebagai bukti bahwa

mereka diturunkan dari moyang yang sama yang menjadikan bahasa-bahasa tersebut menjadi subkelompok yang sama. Inovasi bersama adalah bukti bahwa mereka termasuk dalam subkelompok yang sama, karena perubahan yang sama persis tidak mungkin berlangsung secara mandiri dalam dua bahasa terpisah (Crowley, 1992: 164). Jadi, dapat diartikan bahwa pengelompokan bertumpu pada asumsi bahwa inovasi bersama tidak mungkin muncul karena kebetulan.

Tipe perubahan bunyi lebih meneropong perubahan bunyi secara individual, yaitu semata-mata mempersoalkan bunyi proto itu tanpa mengaitkannya dengan fonem-fonem lain dalam lingkungan yang dimasukinya. Perubahan-perubahan tersebut seperti asimilatif dan disimilatif yang dilihat dari sudut perubahan kualitas bunyi. Disamping kualitas bunyi ada juga perubahan lain yang semata-mata dilihat dari tempatnya seperti berikut ini (Keraf, 1996:90).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Moleon mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka” (Moleong dalam Basrowi dan Suwandi

2008:187) dan pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjungpura. Data penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat pada bahan-bahan bubur pedas masyarakat Melayu Tanjung Pura, serta data yang diperoleh dari wawancara. Kemudian beberapa leksikon bahan bubur pedas dari bahasa Karo, dan Aceh.

Metode pengumpulan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian adalah teknik catat, yaitu mencatat bahan-bahan dari bubur pedas dan wawancarara terhadap informan yang ada di sekitar sumber data. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan mengumpulkan leksikon bahan-bahan bubur pedas, merekonstruksi leksikon dan fungsi dari bahan bubur pedas, melakukan wawancara terhadap informan mengenai keberadaan leksikon. Kemudian membandingkan pola perubahan bunyi (implikasi rekonstruksi) dari beberapa leksikon dalam bahan bubur pedas.

PEMBAHASAN

Pengkodean bahan-bahan bubur pedas oleh leluhur orang Melayu Tanjungpura dalam bentuk leksikalisasi dan gramatikalisasi. Unsur-unsur lingual merupakan bentuk konfigurasi pikiran manusia dengan alam sebagai dunia nyata. Yang menjadi akar (root) kajian

ekolinguistik adalah kata (word). Ihwal tersebut akan tercermin dalam aspek lingual yang dideskripsikan berikut ini.

Leksikalisasi

Pengleksikalan dimulai dan pemanfaatannya. Penamaan ini diklasifikasikan atas Nomina seperti yang dideskripsikan berikut ini.

a. Nomina

Beras 'bahan utama dalam bubur pedas'
Kunyit 'pemberi warna kuning'
Singkong 'bahan campuran utama dalam bubur pedas'
Bawang 'bumbu penyedap makanan'
Merica 'penyedap makanan'
Pala 'bumbu penyedap/ramuan obat'
Garam 'campuran bumbu memasak'
Kelapa 'menghasilkan santan'
Jintan 'rempah-rempah dan obat-obatan'
Serai 'penyedap masakan'
Jahe 'aromatik bumbu dapur'
Lempuyang 'rim pang akar yang biasa dijadikan bahan obat tradisional atau jamu-jamuan'
Lengkuas 'bumbu penyedap masakan'

b. Gramatikalisisasi

a. Kata majemuk

daun kunyit 'dipakai sehari - hari untuk bumbu masakan.
Daun kunyit juga memiliki manfaat sebagai antioksidan'
daun mangkokan 'merupakan tanaman hias pekarangan yang juga memiliki khasiat antiseptik dan deodorant'
daun limau 'ramuan atau perasa makanan'
daun jambu biji 'daun ini dapat mencegah batuk pilek, deodoran

alami, menurunkan kadar gula darah serta mengatasi luka memar.'
daun ketumbar 'dapat mencegah anemia, mencegah batu ginjal'
daun sikebut 'berfungsi sebagai obat sakit lambung dan sakit usus'
daun mengkudu 'menyembuhkan penyakit ambient, menguatkan kondisi badan yang sedang lemah, melangsingkan tubuh dan melancarkan pencernaan'
daun salam 'pewangi dalam makanan'

temu kunci 'dapat mengobati sariawan, masuk angin, perut kembung, sukar buang air kecil, gatal-gatal, keputihan, panas dalam, tuberkulosis, dan lain-lain'
temu hitam 'tanaman obat atau diolah menjadi jamu'

temu mangga 'ebagai obat tradisional diantaranya adalah sebagai obat maag, diare, penghilang nyeri saat haid, keputihan, serta mengobati jerawat dan bisul'

kacang tanah 'bahan minyak goreng'
kacang kedelai 'fungsi sebagai pemberi kalsium'
kacang hijau 'fungsi sebagai bahan dari kalsium'

adas manis 'untuk memberikan rasa yang khas, Adas Manis ini juga bermanfaat untuk mengatasi gangguan pencernaan, meredakan sakit gigi, merawat flu dan pilek, dan membantu gangguan susah tidur'

bunga lawang 'pewangi dan menghilangkan rasa mual.

b. Metafora dan Ungkapan

Ada beras taruh dulu padi 'rahasia hendaklah disimpan baik-baik'
Tak beras antah dikisik 'melakukan segala sesuatu asal maksud tercapai'
Tak ada beras yang akan ditanak 'tidak ada kelebihan yang pantas dikemukakan'

Bagai kacang di rebus satu
‘melonjak-lonjak kegirangan’
Kacang lupa akan kulitnya ‘tidak
tahu diri’

Rekonstruksi bentuk bahasa dan fungsi
dari bahan-bahan bubur pedas

a. Rekonstruksi bentuk bahasa

- Temu hitam merupakan tumbuhan yang sangat baik bagi kesehatan apalagi yang sedang mengalami penurunan berat badan atau terserang penyakit lain. Di Indonesia, nama panggilan untuk tanaman obat ini bervariasi ada yang menyebutnya dengan temu hitam dan temu ireng. Namun kini lebih kenal dengan temulawak.
- Temu Mangga memiliki beberapa manfaat sebagai obat tradisional diantaranya adalah sebagai obat maag, diare, penghilang nyeri saat haid, keputihan, serta mengobati jerawat dan bisul. Kini temu mangga lebih dikenal dengan kuyit putih.

b. Rekonstruksi fungsi

- Jahe sebagai tumbuhan yang dulunya memiliki fungsi hanya sebagai bumbu masakan kini telah berkembang fungsinya seperti pada masyarakat Jawa yang membuat minuman yang berbahan dasar jahe yaitu wedang jahe.
- Singkong merupakan tumbuhan yang dulunya digunakan sebagai makanan pokok yang diolah hanya dengan direbus, namun kini kita bisa menemukan berbagai olahan dari singkong seperti bolu, keripik, dll.

- Pala ini dulunya hanya berfungsi sebagai rempah-rempah dalam makanan ataupun sebagai ramuan obat, kini pala semakin berkembang dimana kita bisa melihat pala diolah menjadi manisan/halua.
- Temulawak yang merupakan tumbuhan yang berfungsi sebagai olahan dalam obat-obatan namun kini temulawak menjadi salah satu bahan utama dalam racikan kosmetik wajah.
- Kacang kedelai dahulu hanya menjadi bahan utama dalam tempe dan tahu, namun kini kacang kedelai menjadi susu yang dikonsumsi banyak masyarakat.

Melalui pengamatan dan perbandingan secara cermat terhadap BA, BK dan BM terbukti bahwa keempat bahasa itu memiliki perubahan bunyi dan memiliki refleksi dari bahasa protoanya.. Hal ini ditemukan dalam beberapa proto sebagai berikut:

PAN	BA	BK
	BM	
*/bawaŋ/	/bawaŋ/	/bawaŋ/
	/bawaŋ/	‘bawang’
*/halija/	/halia/	/bahin/
	/jahe/	‘jahe’
*/kunig/	/kunyit/	/kuniŋ/
	/kunyit/	‘kunyit’
*/nyiur/	/u/	/tualah/
	/niur/	‘kelapa’
*/sira/	/sira/	/sira/
	/sira/	‘garam’
*/d’intan/	/jintan/	/jintan/
	/jintan/	‘jintan’

1. **/bavaŋ/*
Terjadinya perubahan dari **/bavaŋ/* menjadi */bawaŋ/* dalam BA, BK, dan BM pada fonem */v/* dan */w/*. Fonem */b/* pada proto Austronesia **/bavaŋ/* diturunkan secara linear pada ketiga bahasa. Fonem */a/* diturunkan secara linear pada ketiga bahasa tersebut. Fonem */v/* diturunkan dengan perubahan sehingga menjadi fonem */w/* pada ketiga bahasa tersebut. Fonem */a/* diturunkan secara linear pada ketiga bahasa tersebut. Fonem */ŋ/* diturunkan secara linear pada ketiga bahasa tersebut.
2. **/halija/*
Terjadinya proses perubahan dari proto **/halija/* menjadi */halia/* dalam BA, dimana proses ini merupakan perubahan bunyi dengan menghilangnya sebuah fonem pada akhir kata. Sedangkan pada BK dan BM terjadinya proses perubahan, fonem */h/* pada proto Austronesia **/halija/* diturunkan secara linear hanya pada BA, namun untuk bahasa BK dan BM terjadi perubahan. Fonem */a/* diturunkan linear hanya dalam BA, sedangkan BK dan BM terjadi perubahan. Fonem */l/* diturunkan linear hanya dalam BA. Fonem */i/* diturunkan linear hanya dalam BA. Fonem */j/* merupakan pewarisan dengan adanya penghilangan dalam BA sebagai bahasa turunan. Fonem */a/* diturunkan linear hanya dalam BA.
3. **/kunig/*
Terjadinya proses perubahan yang merupakan proses perubahan berupa penambahan fonem pada akhir kata. Hal ini bisa dilihat pada proto **/kunig/* menjadi */kuniŋ/* dalam BK, sedangkan pada BA dan BM terjadi proses perubahan fonem */k/* pada proto Austronesia **/kunig/* diturunkan secara linear pada ketiga bahasa. Fonem */u/* diturunkan secara linear terhadap ketiga bahasa tersebut. Fonem */n/* diturunkan linear hanya dalam ketiga bahasa. Untuk fonem */i/* terjadi pewarisan linear hanya dalam BK, sedangkan pada BA dan BM terjadi perubahan.
4. **/nyiuŋ/*
Adanya etimon dari **/nyiuŋ/* yang diturunkan pada BM yaitu */niuŋ/*. Sedangkan pada BA dan BK terjadi proses perubahan dengan berubahnya bentuk dari proto yang diturunkan. Fonem */ny/* pada proto Austronesia **/nyiuŋ/* menurunkan kata proto yang linear pada BM, namun pada BA dan BK diwariskan dengan perubahan. Fonem */i/* hanya diturunkan secara linear pada BM. Fonem */u/* diwariskan secara linear pada BM, sedangkan pada BA dan BK terjadi perubahan fonem. Begitu pula untuk fonem */r/* diturunkan secara linear pula hanya dalam BM.
5. **/sira/*
Adanya etimon dimana proto **/sira/* diturunkan secara utuh dalam BA dan BK serta adanya retensi pada bahasa turunan tersebut. Sedangkan pada BM terjadi inovasi menjadi */garam/*. Fonem */s/* pada proto Austronesia **/sira/* menurunkan kata proto yang linear pada BA dan BK namun pada BM diwariskan terjadi pewarisan dengan perubahan. Fonem */i/*, */r/*, */a/* diturunkan secara linear terhadap BA dan BK. Sedangkan pada BM telah terjadi pewarisan fonem dengan perubahan.
6. **/dʰintan/*
Terjadinya proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem pada awal sebuah kata. Seperti pada proto **/dʰintan/* terjadi penghilangan fonem dalam kata */jintan/* yaitu hilangnya fonem *d* dan berubah menjadi fonem *j*. Dengan demikian fonem */d/* diturunkan dengan perubahan pada ketiga bahasa tersebut. Fonem */i/*, */n/*, */t/*, */a/*, */n/*

diturunkan secara linear terhadap ketiga bahasa tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan. Pengkodean bahan-bahan bubur pedas oleh leluhur orang Melayu Tanjungpura dalam bentuk leksikalisasi dan gramatikalisis yang tercakup dalam kata majemuk dan metafora ungkapan, dimana unsur-unsur lingual merupakan bentuk konfigurasi pikiran manusia dengan alam sebagai dunia nyata.

Adanya rekonstruksi bentuk bahasa dan fungsi dari bahan-bahan bubur pedas, seperti Rekonstruksi bentuk bahasa: Temu hitam merupakan tumbuhan yang sangat baik bagi kesehatan apalagi yang sedang mengalami penurunan berat badan atau terserang penyakit lain. Di Indonesia, nama panggilan untuk tanaman obat ini bervariasi ada yang menyebutnya dengan temu hitam dan temu ireng. Namun kini lebih kenal dengan temulawak. Rekonstruksi fungsi: Jahe sebagai tumbuhan yang dulunya memiliki fungsi hanya sebagai bumbu masakan kini telah berkembang fungsinya seperti pada masyarakat Jawa yang membuat minuman yang berbahan dasar jahe yaitu wedang jahe.

BA, BK, dan BM memiliki perubahan bunyi dan protonya

merefleksikan kata ke dalam bahasa Melayu, bahasa Aceh dan bahasa Karo.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu kita harus selalu menggali potensi yang ada pada diri kita. Cara menggali potensi dapat dilakukan salah satunya dengan cara mengembangkan serta menerapkan kajian tentang Linguistik Historis Komparatif dan Ekolinguistik ini ke dalam bahasa lainnya. Mudah-mudahan artikel ini dapat bermanfaat untuk kita ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan dan I Wayan Pastika. (2002). *AUSTRONESIA: Bahasa, Budaya dan Sastra*. Bali: CV Bali Media.
- Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Sonny. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Mbete, Aron Meko. (2010). *Linguistik Historis Komparatif*. Bali: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Subiyanto, Agus. *Cara- Cara Baru Pemaknaan: Tantangan Ekolinguistik Terapan*. Bali: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sumarsono. (2004). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.